

BAB IV
PENAFSIRAN LAILATUL QADAR
MENURUT IBNU KATSIR DAN M. QURAIISH SHIHAB

A. Penafsiran Lailatul Qadar Menurut Ibnu Katsir

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Artinya: sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. (Q.S. Al-Qadr/ 97: 1-5)

Allah SWT mengkhabarkan bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an di malam lailatul qadar, yaitu malam yang penuh dengan keberkahan, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبْرَكَةٍ ﴿١﴾ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٢﴾

Artinya: sesungguhnya kami telah menurunkannya pada suatu malam yang diberkati. (Q.S. Ad-Dukhan/ 44: 3)

Ayat di atas yang dimaksud yaitu lailatul qadar yang terletak di dalam bulan Ramadhan. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ﴿١﴾

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 185) ¹

¹Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adhim*, (Mesir: Darul Hadis, 2005), Juz 8, hlm. 411.

Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibnu Abbas bahwa Ibnu Abbas dan lain-lainnya mengatakan Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sekaligus dari *lauh mahfuz* ke *Baitul izzah* di langit yang terdekat. Kemudian diturunkan secara terpisah-pisah sesuai dengan kejadian-kejadian dalam masa 23 tahun kepada Rasulullah SAW. Kemudian Allah berfirman keagungan kedudukan lailatul qadar ialah karena malam itu dikhususkan oleh Allah SWT sebagai malam yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an. Maka Allah SWT berfirman:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿١﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ حَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٢﴾

Artinya: dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan (Q.S. Al-Qadr/ 97: 2-3) ²

Hal yang serupa terdapat pada tafsir *Ruhul Ma'ani* yang mengatakan pendapat Ibnu Abbas bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam lailatul qadar sekaligus ke langit dunia dengan cara terpisah-pisah. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW bagian demi bagian dalam waktu 20 tahun. Dalam riwayat yang lain mengatakan Al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan yang di dalamnya terdapat lailatul qadar secara sekaligus kemudian diturunkan kepada Rasulullah SAW secara terpisah-pisah di dalam beberapa bulan dan hari. Ada yang mengatakan Al-Qur'an diturunkan selama 20 tahun dan ada juga yang mengatakan selama 23 tahun.³

Ada perbedaan pendapat mengenai riwayat yang berkembang berkenaan dengan asbabun nuzul surat al-Qadar, yakni:

Pertama, Ibnu Katsir mengutip dari Abu Isa At-Turmuzi sehubungan dengan tafsir ayat ini mengatakan:

حد ثنا محمود بن غيلان حدثنا ابو داود الطيالسي حدثنا القاسم بن الفضل الحداني عن يوسف بن سعد قال: قام رجل الى الحسن ابن علي بعد ما بايع معاوية فقال: سوّدت وجوه المؤمنين – أو: يامسوّد وجوه المؤمنين – فقال: لا تؤنّبني رحمك الله فإن النبي صلى الله عليه وسلّم أري بني أمية على منبره فساءه ذلك فنزلت:

²Ibid, hlm. 411.

³Al-Alusi, *Tafsir Ruhul Ma'ani, op.cit.*, hlm. 412.

(أَنَا أُعْطِينَاكَ الْكَوْثَرَ) يَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي نَهْرًا فِي الْجَنَّةِ وَنَزَلَتْ: (أَنَا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ. لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ) يَمْلِكُهَا بَعْدَكَ بَنُو أُمِيَّةٍ يَا مُحَمَّدٌ.

Artinya: telah menceritakan kepada kami Mahmud ibn Gailan, telah menceritakan kepada kami Abu Daud At-Tayalisi, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim ibnul Fadl Al-Haddani, dari Yusuf ibnu Sa'd yang mengatakan bahwa seorang laki-laki bangkit menuju kepada Al-Hasan ibnu Ali sesudah membaiah Mu'awiyah. Lalu laki-laki itu berkata: engkau telah mencoreng muka kaum mukmin, atau "hai orang yang mencoreng muka kaum mukmin." Maka Al-Hasan ibnu Ali menjawab: janganlah engkau mencelaku, semoga Allah merahmatimu, karena sesungguhnya Nabi SAW pernah diperlihatkan kepadanya bani Umayyah berada di atas mimbarinya, hal itu membuat diri beliau merasa berduka cita. Maka turunlah firman Allah SWT:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ.

Artinya: sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu Al-Kausar. (Q.S. Al-Kausar/ 108: 1)

Hai Muhammad, yakni sebuah sungai (telaga) di dalam surga. Dan turun pula firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ. لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Artinya: sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. (Q.S. Al-Qadr/ 97: 1-3)

Ayat di atas yang dimaksud adalah yang akan dimiliki sesudahmu kepada bani Umayyah, hai Muhammad.⁴ Al-Qasim mengatakan bahwa lalu kami menghitung-hitung, dan ternyata masa pemerintahan bani Umayyah adalah 1000 bulan, tidak lebih dan tidak kurang sehari pun. Kemudian Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini gharib, kami tidak mengenalnya melainkan melalui jalur ini, yaitu melalui hadis Al-Qasim ibnu Fadl. Dia adalah seorang yang berpredikat siqah, dinilai siqah oleh Yahya Al-Qattan dan Abdur Rahman ibnu Mahdi. Imam Turmudzi mengatakan bahwa gurunya bernama Yusuf ibnu Sa'd yang dikenal

⁴Imam At-Turmudzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Lebanon: Darul Fikr, 2009), Juz 5, hlm. 231-232.

dengan nama Yusuf ibnu Mazin, dia adalah seorang yang tidak dikenal. Hadis dengan lafadz yang seperti ini tidaklah dikenal melainkan hanya melalui jalur ini.⁵

Berkenaan dengan hadis di atas terdapat juga dalam kitab tafsir *Al-Jami Lil ahkamil Qur'an* karya Al-Qurtubhi, yakni sebuah riwayat yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari Al-Hasan bin Ali: sesungguhnya Rasulullah SAW pernah diperlihatkan bani Umayyah berada di atas mimbarnya, maka hal itu membuat diri beliau berduka cita. Maka turunlah firman Allah:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ .

Artinya: sesungguhnya kami telah memberikanmu Al-Kausar. (Q.S. Al-Kausar/ 108: 1)

Hai Muhammad, yakni sebuah sungai (telaga) di dalam surga. Dan turun pula firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ . وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ . لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Artinya: sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. (Q.S. Al-Qadr/ 97: 1-3)

Ayat di atas yang dimaksud adalah yang akan dimiliki sesudahmu kepada bani Umayyah, hai Muhammad. Al-Qasim mengatakan bahwa lalu kami menghitung-hitung, dan ternyata masa pemerintahan bani Umayyah adalah 1000 bulan, tidak lebih dan tidak kurang sehari pun. Kemudian At-Turmudzi mengatakan hadis ini adalah garib.⁶

Ibnu Katsir mengatakan : menurut guru kami Imam Al-Hafiz Al-Hujjah Abul Hajjaj Al-Maziy mengatakan bahwa hadis ini berpredikat munkar. Ibnu katsir mengatakan: ucapan Al-Qasim ibnul Fadl Al-Haddani yang menyebutkan bahwa ia menghitung-hitung masa pemerintahan bani Umayyah dijumpainya selama 1000 bulan, tidak lebih dan tidak kurang sehari pun, pendapat ini tidaklah benar. Karena sesungguhnya Mua'wiyah ibnu Abu Sufyan r.a. baru memegang

⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adhim, op.cit.*, hlm. 411.

⁶Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami Lil ahkamil Qur'an, op.cit.*, hlm. 90.

pemerintahan saat Al-Hasan ibnu Ali menyerahkannya kepada dia pada tahun 40 Hijriyah, lalu semua baiat sepakat kepada Mua'wiyah, maka tahun ini dinamakan dengan tahun jama'ah.

Kemudian bani Umayyah terus-menerus memegang pemerintahan berturut-turut di negeri Syam dan negeri lainnya. Tidak ada suatu kawasan pun yang memberontak terhadap mereka kecuali hanya masa pemerintahan Abdullah ibnu Zubair di kedua tanah suci (Makkah dan Madinah), dan Al-Ahwaz serta negeri-negeri yang terdekat selama 9 tahun. Akan tetapi, kesatuan dan persatuan mereka tetap berada di bawah pemerintahan bani Umayyah secara keseluruhan terkecuali hanya pada sebagian kawasan tertentu. Hingga pada akhirnya kekhalifahan direbut dari tangan mereka oleh bani Abbas pada tahun 132 H. Dengan demikian, jumlah masa pemerintahan bani Umayyah seluruhnya adalah 92 tahun, dan ini lebih dari 1000 bulan, jika dihitungkan 1000 bulan yakni 83 tahun lebih 4 bulan.⁷

Bukti lain yang menunjukkan ke *dhaifan* hadis ini karena hadis ini diutarakan hanya untuk mencela pemerintahan bani Umayyah. Seandainya dimaksudkan untuk mencela mereka, tentulah bukan dengan konteks seperti itu. Mengingat keutamaan lailatul qadar di masa-masa pemerintahan mereka bukanlah menunjukkan tercelanya hari-hari mereka. Sesungguhnya malam lailatul qadar itu sangat mulia, dan surat yang mulia ini diturunkan hanya untuk memuji malam lailatul qadar. Kemudian bila dipahami dari ayat ini bahwa 1000 bulan yang disebutkan dalam ayat menunjukkan masa pemerintahan bani Umayyah, sedangkan suratnya sendiri adalah Makkiyah. Maka bagaimana bisa dibelokkan dengan pengertian 1000 bulan masa pemerintahan bani Umayyah? Padahal baik lafadz maupun makna ayat tidak menunjukkan kepada pengertian itu, dan lagi mimbar itu baru dibuat di Madinah sesudah hijrah. Semua bukti tersebut menunjukkan kelemahan dan kemungkaran hadis di atas.⁸

Adapun mengenai hal itu, terdapat kesamaan dalam tafsir *Mafatihul Ghaib*, Al-Qadhi mencela pendapat yang menyatakan bahwa malam lailatul qadar

⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adhim, op.cit.*, hlm. 412.

⁸*Ibid*, hlm. 412.

sama halnya dengan masa pemerintahan bani Umayyah. Dia berpendapat bahwa 1000 bulan dimasa bani Umayyah itu jauh dari kebenaran. Karena sesungguhnya Allah tidak menyebutkan keutamaan lailatul qadar dengan penyebutan 1000 bulan yang tercela, karena masa bani Umayyah adalah masa yang tercela. Fakhrur Razi berpendapat mengenai pendapat Al-Qadhi tentang tercelanya bani Umayyah adalah lemah, karena sesungguhnya bani Umayyah terdapat hari-hari yang agung dengan mengandung kebaikan-kebaikan dunia. Kemudian Allah memberikan malam yang mana malam tersebut mengandung kebaikan-kebaikan agama lebih utama daripada kebaikan dunia. Maka menurut penulis tentang maksud dari pendapat Fakhrur Razi adalah Allah memberikan kebaikan-kebaikan agama yakni lailatul qadar, itu jauh lebih baik daripada kebaikan-kebaikan dunia yakni masa bani umayyah. Sehingga 1000 bulan masa pemerintahan bani Umayyah tidak bisa disamakan dengan lailatul qadar.⁹

Kedua, Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibnu Abu Hatim yakni:

حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنِي مُسْلِمٌ، يَعْنِي ابْنَ خَالِدٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، "أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، لَبَسَ السَّلَاحَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَلْفَ شَهْرٍ، قَالَ: فَعَجِبَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، الَّتِي لَبَسَ ذَلِكَ الرَّجُلُ السَّلَاحَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَلْفَ شَهْرٍ

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Muslim ibnu Khalid, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, bahwa Nabi SAW menceritakan tentang seorang laki-laki dari kalangan bani Israil yang menyandang senjatanya selama 1000 bulan dalam berjihad di jalan Allah SWT. Maka kaum muslim merasa kagum dengan laki-laki bani Israil tersebut. Mujahid berkata: bahwa Allah SAW lalu menurunkan firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ . وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ . لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

⁹Fakhrur Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, op.cit., hlm. 30.

Ayat tadi maksudnya lebih baik daripada laki-laki yang membawa senjatanya selama 1000 bulan dalam berjihad di jalan Allah.¹⁰

Kemudian Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibnu Abu Hatim yakni:

أَخْبَرَنَا يُونُسُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنِي مَسْلَمَةُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ عُرْوَةَ، قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا أَرْبَعَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَبَدُوا اللَّهَ ثَمَانِينَ عَامًا، لَمْ يَعْصُوهُ طَرْفَةَ عَيْنٍ، فَذَكَرَ أَيُّوبَ وَزَكَرِيَّا، وَحِزْقِيلَ بْنَ الْعَجُوزِ، وَيُوشَعَ بْنَ نُونٍ، قَالَ: فَعَجِبَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ذَلِكَ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، عَجِبْتُ أُمَّتَكَ مِنْ عِبَادَةِ هَؤُلَاءِ النَّفَرِ ثَمَانِينَ سَنَةً لَمْ يَعْصُوهُ طَرْفَةَ عَيْنٍ، فَقَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ خَيْرًا مِنْ ذَلِكَ، فَقَرَأَ عَلَيْهِ: إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، هَذَا أَفْضَلُ مِمَّا عَجِبْتَ أَنْتَ وَأُمَّتُكَ، فَسَرَّ بِذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ مَعَهُ

Artinya: telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Maslamah ibnu Ali, dari Ali ibnu Urwah yang mengatakan bahwa disuatu hari Rasulullah SAW menceritakan tentang kisah empat orang laki-laki dari kalangan kaum bani Israil (di masa lalu) mereka menyembah Allah selama 80 tahun tanpa melakukan kedurhakaan kepada-Nya sekejap mata pun. Beliau SAW menyebutkan nama mereka, yaitu Ayyub, Zakaria, Hizkil ibnu Ajuz, dan Yusya' ibnu Nun. Ali ibnu Urwah berkata: maka para sahabat Rasulullah merasa kagum dengan amalan mereka. Maka datanglah Jibril kepada Nabi SAW dan berkata: "hai Muhammad, umatmu merasa kagum dengan ibadah mereka selama 80 tahun itu tanpa berbuat durhaka sekejap mata pun. Sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan hal yang lebih baik daripada itu." Kemudian malaikat Jibril a.s. membacakan kepadanya firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ . وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ . لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Ini lebih baik daripada apa yang engkau dan umatmu kagumi. Maka bergembiralah karenanya Rasulullah SAW dan orang-orang yang bersamanya saat itu.¹¹

Ibnu Arabi mengatakan hal yang sama mengenai riwayat di atas dalam tafsir *Ahkamul Qur'an*, yakni disuatu hari Rasulullah SAW menceritakan tentang

¹⁰Ibnu Abi Hatim, *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, (Makkah: Maktabah Nazar Musthofa al Baz, 1997), hlm. 3453

¹¹*Ibid*, hlm. 3453

kisah empat orang laki-laki dari kalangan kaum bani Israil (di masa lalu) mereka menyembah Allah selama 80 tahun tanpa melakukan kedurhakaan kepada-Nya sekejap mata pun. Beliau SAW menyebutkan nama mereka, yaitu Ayyub, Zakaria, Hizkil ibnu Ajuz, dan Yusya' ibnu Nun. Maka para sahabat Rasulullah merasa kagum dengan amalan mereka. Maka datanglah Jibril kepada Nabi SAW dan berkata: “hai Muhammad, umatmu merasa kagum dengan ibadah mereka selama 80 tahun itu tanpa berbuat durhaka sekejap mata pun. Sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan hal yang lebih baik daripada itu.” Kemudian malaikat Jibril a.s. membacakan kepadanya firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ . وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ . لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Ini lebih baik daripada apa yang engkau dan umatmu kagumi. Maka bergembiralah karenanya Rasulullah SAW.¹²

Mengenai dua pendapat di atas berkenaan dengan asbabun nuzul surat al-Qadr yakni, bahwa sebuah riwayat yang mengatakan asbabun nuzul surat al-Qadr adalah berkenaan dengan masa pemerintahan bani Umayyah adalah hal yang munkar. Mayoritas ulama mengatakan asbabun nuzul berkenaan dengan surat al-Qadr yang benar yakni mengenai kisah bani Israil yang berjihad di jalan Allah selama 1000 bulan, kemudian membuat umat Nabi Muhammad SAW merasa kagum. Sehingga Allah memberikan lailatul qadar pada umat Nabi Muhammad SAW yakni, lebih baik daripada laki-laki yang membawa senjatanya selama 1000 bulan dalam berjihad di jalan Allah.

Ibnu Katsir mengutip pendapat Sufyan As-Sauri yakni, telah sampai kepadaku dari Mujahid sehubungan dengan malam kemuliaan lebih baik daripada seribu bulan. Bahwa amalan, puasa, dan ibadahnya lebih baik daripada melakukan hal yang sama dalam seribu bulan.

Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibnu Abu Hatim yakni, telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Zaidah, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid yang mengatakan bahwa malam kemuliaan lebih baik daripada seribu bulan yang

¹²Ibnu Arabi, *Tafsir Ahkamul Qur'an*, *op.cit.*, hlm. 428.

di dalam bulan-bulannya tidak terdapat malam lailatul qadar. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah ibnu Di'amah dan Imam Syafi'i serta yang lainnya yang bukan hanya seorang.

Ibnu Katsir mengutip pendapat Amr ibnu Qais Al-Mala'i yakni, melakukan suatu amalan di malam kemuliaan lebih baik daripada melakukan amalan selama 1000 bulan. Pendapat yang menyebutkan bahwa malam lailatul qadar itu lebih baik daripada melakukan ibadah selama 1000 bulan yang di dalamnya tidak terdapat lailatul qadar, merupakan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir, dan pendapat inilah yang benar, bukan yang lainnya.¹³

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٩٧﴾

Artinya: Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. (Q.S. Al-Qadr/ 97: 4)

Ayat di atas menjelaskan tentang banyak malaikat yang turun di malam kemuliaan itu karena berkahnya yang banyak. Para malaikat turun bersamaan dengan turunnya berkah dan rahmat. Adapun mengenai *ar-ruh* dalam ayat ini, menurut suatu pendapat makna yang dimaksud adalah Jibril a.s. hal ini berarti termasuk dalam bab "Ataf khusus kepada umum". Menurut pendapat lain menyebutkan, *ar-ruh* adalah sejenis malaikat tertentu, untuk mengatur segala urusan.¹⁴

Demikian pula hal yang sama terdapat dalam tafsir *Al-Jami Lilahkamil Qur'an* karya Al-Qurthubi, mengenai ayat di atas. Bahwa para malaikat turun dari tiap-tiap langit, dari *sidratul muntaha*, dan malaikat Jibril bertempat di tengah-tengah para malaikat. Adapun yang dimaksud dengan *ar-ruh*, dalam ayat ini adalah malaikat Jibril a.s. Al-Qusyairy mengatakan: sesungguhnya *ar-ruh* itu bagian dari malaikat-malaikat, yang dijadikan untuk memelihara malaikat yang lain, dan sesungguhnya para malaikat tidak bisa melihatnya, seperti halnya kami yang tidak bisa melihatnya. Al-Muqattil mengatakan: *ar-ruh* adalah malaikat yang mulia, dan malaikat yang dekat dengan Allah. Pendapat lain mengatakan *ar-ruh*

¹³Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adhim, op.cit.*, hlm. 413.

¹⁴*Ibid*, hlm. 414.

adalah malaikat Jibril yang menurunkan rahmat bersama para malaikat di malam hari yakni pada malam lailatul qadar atas izin tuhanNya untuk membawa perintah.¹⁵

Ibnu Katsir mengutip dari Mujahid bahwa selamatlah malam kemuliaan itu dari semua urusan. Sa'id ibnu Mansur mengatakan, telah menceritakan kepada kami Isa Ibnu Yunus, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Mujahid sehubungan dengan makna firman Allah:

سَلَامٌ هِيَ ۝

Malam itu penuh kesejahteraan (Q.S. Al-Qadr/ 97: 5). Bahwa malam itu penuh keselamatan, setan tidak mampu berbuat keburukan padanya atau melakukan gangguan padanya. Qatadah dan yang lainnya mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah semua urusan ditetapkan di dalamnya dan semua ajal serta rezeki ditakdirkan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah:

فِيهَا يُفَرَّقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ۝

Artinya: pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah (Q.S. Ad-Dukhan/ 44: 4)¹⁶

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ۝

Artinya: malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar. (Q.S. Al-Qadr/ 97: 5)

Ibnu Katsir mengutip pendapat Sa'id ibnu Mansur bahwa telah menceritakan kepada kami Hisyam, dari Abu Ishaq, dari Asy-Sya'bi sehubungan dengan makna firman Allah:

مَنْ كُلِّ أَمْرٍ ۝ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ۝

Artinya: untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. (Q.S. Al-Qadr/ 97: 4-5)

¹⁵Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami Lil ahkamil Qur'an*, op.cit., hlm. 90.

¹⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adhim*, op.cit., hlm. 414.

Makna yang dimaksud ialah salamnya para malaikat di malam lailatul qadar kepada orang-orang yang ada di dalam masjid sampai fajar terbit. Riwayat ini adalah garib.¹⁷

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca ayat ini dengan bacaan berikut: *Min kulli imri'in*, yang artinya kepada setiap orang (malaikat memberi salam) di malam lailatul qadar sampai terbit fajar, yang dimaksud adalah ahli masjid. Orang yang membaca dengan bacaan *min kulli imri'in* akan mengartikannya dengan turunnya para malaikat dan *ar-ruh* dengan izin tuhaninya mengucapkan salam pada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Namun aku tidak menganggap bacaan tersebut diperbolehkan, sebab adanya kesepakatan *hujjah* dari para *qurra'* yang membaca sebaliknya yakni *min kulli amrin*, dan qira'at tersebut tidak sesuai dengan mushaf orang-orang muslim.¹⁸

Ibnu Katsir mengutip pendapat Abu Daud At-Tayalisi yakni, telah menceritakan kepada kami Imran Al-Qattan, dari Qatadah, dari Abu Maimunah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda sehubungan dengan malam kemuliaan (lailatul qadar) : sesungguhnya malam kemuliaan itu jatuh pada malam 27 atau 29 (Ramadhan), dan sesungguhnya para malaikat di bumi pada malam itu jumlahnya lebih banyak daripada bilangan batu krikil.

Ibnu Katsir mengutip pendapat Al-A'masy yakni, telah meriwayatkan dari Al-Minhal, dari Abdur Rahman ibnu Abu Laila sehubungan dengan makna firman Allah:

مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ

Artinya: Untuk mengatur segala urusan, yang (penuh) kesejahteraan. (Q.S. Al-Qadr/ 97: 4-5)

Makna di atas yakni tiada suatu urusan pun yang terjadi di malam itu. Qatadah dan Ibnu Zaid mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah:

¹⁷Ibid, hlm. 414.

¹⁸Ath-Thabari, *Tafsir Jamiul Bayan An Ta'wilil Qur'an*, op.cit., hlm. 8722.

سَلَامٌ هِيَ

Artinya: Malam itu (penuh) kesejahteraan (Q.S. Al-Qadr/ 97: 5)

Makna di atas yaitu semuanya baik, tiada suatu keburukan pun yang terjadi di malam itu sampai matahari terbit.¹⁹

Demikian pula hal yang sama pada tafsir *Jamiul Bayan An Ta'wilil Qur'an* karya Ath-Thabari, bahwa lailatul qadar itu diselamatkan dari segala keburukan, dari awal turun hingga sampai terbitnya fajar, dari malam tersebut.²⁰

Ibnu Katsir mengutip pendapat Abu Daud At-Tayalisi yakni, telah menceritakan kepada kami Zam'ah, dari Salamah ibnu Wahram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda sehubungan dengan malam lailatul qadar: yaitu malam yang sedang lagi terang, tidak panas dan tidak dingin, dan pada keesokan harinya cahaya mataharinya lemah kemerah-merahan.

Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibnu Abu Asim An-Nabil yakni, Ibnu Abu Asim An-Nabil telah meriwayatkan berikut sanadnya dari Jabir ibnu Abdullah, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: sesungguhnya aku telah melihat malam lailatul qadar, lalu aku dijadikan lupa kepadanya. Malam lailatul qadar itu ada pada sepuluh terakhir (bulan Ramadhan), pertandanya ialah cerah dan terang, suhunya tidak panas dan tidak pula dingin. Seakan-akan padanya terdapat rembulan, setan tidak dapat keluar di malam itu hingga pagi harinya.²¹

Ibnu Katsir mengatakan: para ulama berbeda pendapat, apakah di kalangan umat-umat terdahulu ada lailatul qadar, ataukah memang lailatul qadar hanya khusus bagi umat ini? Ada dua pendapat di kalangan mereka yaitu: *pertama*, pendapat dari Abu Mus'ab Ahmad bin Abu Bakar Az-Zuhri mengatakan, telah menceritakan kepada kami Malik, telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah SAW diperlihatkan kepadanya usia-usia manusia yang sebelumnya dari kalangan umat terdahulu, atau sebagian dari hal tersebut menurut apa yang dikehendaki oleh Allah. Maka Rasulullah SAW seakan-akan menganggap pendek usia

¹⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim, op.cit.*, hlm. 415.

²⁰Ath-Thabari, *Tafsir Jamiul Bayan An Ta'wilil Qur'an, op.cit.*, hlm 8722.

²¹Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adhim, op.cit.*, hlm. 415.

umatnya bila dibandingkan dengan mereka yang berusia sedemikian panjangnya dalam hal beramal, dan beliau merasa khawatir bila amal umatnya tidak dapat mencapai tingkat mereka. Maka Allah SWT memberinya lailatul qadar yang lebih baik daripada seribu bulan. Hadis ini telah disandarkan melalui jalur lain, dan apa yang dikatakan oleh malik memberikan pengertian bahwa lailatul qadar hanya dikhususkan bagi umat ini. Pendapat ini telah dinukil oleh penulis kitab *Al-Iddah*, salah seorang ulama dari kalangan madzhab Syafi'i dari jumbuh ulama. *Kedua*, Al-Khattabi telah meriwayatkan adanya kesepakatan dalam hal ini, dan Al-Qadi telah menukilnya secara pasti dari madzhab Syafi'i. Akan tetapi pengertian yang ditunjukkan oleh hadis memberikan pengertian bahwa lailatul qadar terdapat pula di kalangan umat-umat terdahulu sebagaimana terdapat di kalangan umat kita sekarang.²²

Hal yang sama yang dikutip oleh M. Hasbi Ash-Shiddieqy yakni menurut jumbuh ulama, telah ada malam al-Qadar sebelum Al-Qur'an diturunkan. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak ada malam al-Qadar sebelum Al-Qur'an diturunkan. Tegasnya, tidak ada suatu masa sejak dahulu yang telah dijadikan malam yang mulia, hanya malam tersebut menjadi mulia, karena di dalamnya diturunkan Al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan pada suatu malam yang dikhususkan. Oleh karena itu, malam tersebut dinamakan dengan malam al-Qadar.²³

Kemudian dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan beberapa pendapat mengenai penetapan waktu malam lailatul qadar, antara lain: lailatul qadar terdapat pada malam pertama bulan Ramadhan, pendapat ini diriwayatkan dari Abu Razin. Menurut pendapat lain, lailatul qadar terdapat pada malam 17 Ramadhan, pendapat ini bersumber dari Muhammad ibnu Idris Asy-Syafi'i dan diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Basri. Menurut pendapat lain, lailatul qadar jatuh pada tanggal 19 Ramadhan, pendapat ini bersumber dari Ali dan juga Ibnu Mas'ud. Menurut pendapat lain, lailatul qadar jatuh pada tanggal 21 Ramadhan, pendapat ini berdasarkan hadis Abu Sa'id Al-Khudri. Menurut pendapat lain

²²*Ibid*, hlm. 415-416.

²³M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Puasa, op.cit.*, hlm. 212.

lailatul qadar terdapat pada malam 23 Ramadhan, pendapat ini berdasarkan hadis Abdullah ibnu Unais dalam kitab *Sahih Muslim*. Menurut pendapat lain, lailatul qadar terdapat pada tanggal 24 Ramadhan, pendapat ini bersumber dari Abu Sa'id. Hal yang sama telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Jabir, Al-Hasan, Qatadah, Abdullah ibnu Wahb, bahwa malam kemuliaan terdapat pada malam 24 Ramadhan. Menurut pendapat yang lain, malam kemuliaan terdapat dalam 25 Ramadhan, berdasarkan apa yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abdullah bin Abbas. Menurut pendapat yang lain, malam kemuliaan terdapat dalam malam 27 Ramadhan, berdasarkan apa yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ubay ibnu Ka'ab. Menurut pendapat lain, malam lailatul qadar terdapat pada malam 29 Ramadhan, pendapat ini berdasarkan dari Abu Hurairah dalam kitab Imam Ahmad bin Hambal. Menurut pendapat lain, lailatul qadar terdapat di malam terakhir bulan Ramadhan, pendapat ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dan Imam Nasa'i melalui hadis Uyaynah ibnu Abdur Rahman. Menurut pendapat lain, lailatul qadar jatuh pada malam tujuh terakhir dari Ramadhan, pendapat ini disebutkan di dalam kitab *sahihain* melalui Abdullah bin Umar. Menurut pendapat lain, lailatul qadar terdapat pada malam yang ganjil dari sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, pendapat ini berdasarkan dari Aisyah r.a.²⁴

Ibnu Katsir mengatakan: ada perbedaan pendapat mengenai lailatul qadar, apakah sudah dihapus atau masih tetap ada. Perbedaan pendapat itu yakni: *Pertama*, Ibnu Katsir mengutip sebagaimana yang disangka oleh sebagian golongan Syi'ah yang mengatakan bahwa lailatul qadar telah diangkat secara keseluruhan, sesuai dengan pemahaman mereka terhadap hadis Nabi yang mengatakan:

فَرُفِعَتْ وَعَسَى أَنْ يَكُونَ خَيْرٌ لَّكُمْ.

Artinya: maka diangkatlah (dihapuskanlah) lailatul qadar dan mudah-mudahan hal ini baik bagi kalian.²⁵

Kedua, Ibnu Katsir berpendapat mengenai sabda Nabi yang mengatakan:

²⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, *op.cit.*, hlm. 417-420.

²⁵*Ibid*, hlm. 416.

فُرِفِعَتْ

Artinya: maka dihapuslah (pengetahuan tentang malam kemuliaan dari ingatanku).

Hadis di atas yang dimaksud yakni dihapuskan pengetahuan mengenai ketentuan malamnya dari kalian, dan bukan berarti bahwa malam kemuliaan itu dihapuskan seluruhnya, seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang kurang akalinya dari golongan Syi'ah. Karena sesungguhnya Rasulullah bersabda sesudahnya:

فَالْتَمِسُوهَا فِي التَّاسِعَةِ وَالسَّابِعَةِ وَالْخَامِسَةِ.

Artinya: maka carilah malam kemuliaan itu di malam (dua puluh) sembilan, (dua puluh) tujuh, dan (dua puluh) lima.

Kemudian sabda Nabi SAW yang menyatakan:

وَعَسَى أَنْ يَكُونَ خَيْرًا لَّكُمْ

Artinya: dan barangkali hal itu lebih baik bagi kamu.

Hadis di atas menjelaskan ketiadaan ketentuan malamnya lebih baik bagimu, karena sesungguhnya jika malam kemuliaan dimisterikan ketentuannya, maka orang-orang yang mencarinya akan menjejarnya dengan penuh kesungguhan guna mendapatkannya dalam seluruh bulan Ramadhan. Dengan demikian, berarti ibadah yang dilakukannya lebih banyak. Berbeda halnya jika ketentuan malamnya disebutkan dan mereka mengetahuinya, maka semangat menjadi pudar untuk mencarinya dan hanya muncul di malam itu saja. Sedangkan pada malam lainnya mereka tidak mau melakukan ibadah padanya. Sesungguhnya hikmah disembunyikannya ketentuan malam kemuliaan ini dimaksudkan agar ibadah meramaikan seluruh bulan Ramadhan untuk mencarinya, dan kesungguhan makin meningkat bila Ramadhan mencapai sepuluh terakhirnya.²⁶

Dari penafsiran Ibnu Katsir mengenai surat al-Qadr dapat di ambil kesimpulan yakni, bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an di malam lailatul qadar, yaitu malam yang penuh dengan keberkahan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah (Q.S. Ad-Dukhan/ 44: 3). Kemudian lailatul qadar itu terletak di

²⁶*Ibid*, hlm. 421.

malam bulan Ramadhan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah (Q.S. Al-Baqarah/2: 185). Ibnu Katsir juga mengutip pendapat Ibnu Abbas dan lain-lainnya bahwa Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sekaligus dari *lauh mahfuz* ke *baitul izzah* di langit yang terdekat. Kemudian diturunkan secara terpisah-pisah sesuai dengan kejadian-kejadian dalam masa 23 tahun kepada Rasulullah SAW. Kemudian Allah berfirman keagungan kedudukan lailatul qadar ialah karena malam itu dikhususkan oleh Allah SWT sebagai malam yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an. Maka Allah SWT berfirman dalam (Q.S. Al-Qadr/ 97: 2-3).

Berkenaan mengenai Asbabun Nuzul surat al-Qadr, Ibnu Katsir menghadirkan dua pendapat, yaitu: *pertama*, Ibnu Katsir mengutip pendapat Abu Isa At-Turmudzi berkenaan sebuah hadis dari Al-Qasim Ibnu Fadl Al-Haddani mengenai asbabun nuzul surat al-Qadr adalah sama halnya dengan masa pemerintahan bani Umayyah. Al-Qasim mengatakan bahwa telah menghitung masa pemerintahan bani Umayyah adalah tidak lebih dan tidak kurang sehari pun. Kemudian Ibnu Katsir mengatakan bahwa pendapat Al-Qasim ibnul Fadl Al-Haddani ini tidaklah benar. Karena sesungguhnya Mu'awiyah ibnu Abu Sufyan r.a. baru memegang pemerintahan saat Al-Hasan ibnu Ali menyerahkannya kepada dia tahun 40 Hijriyah sampai 132 H. Dengan demikian, jumlah masa pemerintahan bani umayyah seluruhnya adalah 92 tahun, dan ini lebih dari 1000 bulan, jika dihitung 1000 bulan yakni 83 tahun lebih 4 bulan. Bukti lain ke *dhaifan* hadis yang menyebutkan 1000 bulan yang disebutkan dalam ayat menunjukkan masa pemerintahan bani umayyah, sedangkan suratnya sendiri adalah makkiyah. Bagaimana bisa dibelokkan dengan pengertian 1000 bulan masa pemerintahan bani Umayyah. Baik lafadz maupun makna ayat tidak menunjukkan pengertian itu. *Kedua*, Ibnu Katsir mengatakan mayoritas ulama berpendapat asbabun nuzul dalam surat al-Qadr dikarenakan Nabi Muhammad dan Umat-Nya merasa kagum dengan pemuda bani Israil yang berjihad dan beribadah kepada Allah selama 1000 bulan. Nabi merasa jika umat-Nya tidak akan mampu menyamai umur pada masa umur umat terdahulu. Maka Allah menurunkan surat al-Qadr yang di dalamnya terdapat malam yang lebih baik dari 1000 bulan, yakni

lebih baik daripada laki-laki yang membawa senjatanya selama 1000 bulan dalam berjihad di jalan Allah.

Ibnu Katsir berpendapat mengenai surat al-Qadr ayat 4 yakni, ayat ini menjelaskan tentang banyak malaikat yang turun di malam kemuliaan itu karena berkahnya yang banyak. Para malaikat turun bersamaan dengan turunnya berkah dan rahmat. Adapun mengenai *ar-ruh* Ibnu Katsir berpendapat makna yang dimaksud adalah jibril a.s. menurut pendapat lain menyebutkan, *ar-ruh* adalah sejenis malaikat tertentu, untuk mengatur segala urusan.

Ibnu Katsir berpendapat mengenai surat al-Qadr ayat 5 yakni, ayat ini menjelaskan tentang malam yang penuh keselamatan, setan tidak mampu berbuat keburukan padanya atau melakukan gangguan padanya. Semua urusan ditetapkan di dalamnya dan semua ajal serta rizki ditakdirkan. Malam itu penuh dengan keselamatan hingga terbit fajar.

Ibnu Katsir mengatakan ada dua pendapat berkenaan dengan lailatul qadar apakah terdapat pada umat-umat terdahulu, atau lailatul qadar khusus bagi umat Nabi Muhammad SAW? Perbedaan itu yaitu: *pertama*, pendapat dari Abu Mus'ab Ahmad bin Abu Bakar Az-Zuhri mengatakan bahwa lailatul qadar hanya terdapat pada masa Nabi Muhammad SAW saja. *Kedua*, pendapat Al-Khattabi mengatakan bahwa lailatul qadar terdapat pula di kalangan umat-umat terdahulu.

Ibnu Katsir menjelaskan tentang ketentuan malam lailatul qadar yang menjadi perbedaan pandangan para ulama dalam menentukan tanggal malam lailatul qadar. Ibnu Katsir juga mengatakan berkenaan tentang hadis Nabi *farufiat* (maka dihapuslah) yakni yang dimaksud adalah dihapuskan pengetahuan mengenai ketentuan malamnya, dan bukan berarti bahwa malam kemuliaan itu dihapuskan seluruhnya.

B. Penafsiran Lailatul Qadar Menurut M. Quraish Shihab

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam al-Qadr. (Q.S. Al-Qadr/ 97: 1)

Kata (أنزلناه) *anzalnahu* terdiri dari kata-kata (أنزل) *anzala* telah menurunkan, (نا) *na* yang merupakan pengganti nama banyak persona kedua, serta (ه) *hu* yang merupakan pengganti tunggal persona ketiga. Kata (أنزل) *anzala* terambil dari kata (نزل) *nazala* yakni turun atau berpindah dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Bentuk lain yang juga terambil dari kata tersebut adalah (نزل) *nazzala*.

Quraish Shihab mengatakan sebagian mereka berpendapat bahwa kata *anzala* pada umumnya digunakan untuk menunjuk kepada turunnya sesuatu secara utuh sekaligus, sedangkan kata *nazzala* digunakan untuk turunnya sesuatu sedikit demi sedikit atau berangsur-angsur. Atas dasar itu dan atas dasar adanya dua kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan turunnya Al-Qur'an, maka mereka berkesimpulan bahwa Al-Qur'an pernah turun sekaligus dan itulah yang ditunjuk oleh ayat yang menggunakan kata *anzalnahu*, dan juga Al-Qur'an turun berangsur-angsur dan itulah yang ditunjuk oleh ayat yang menggunakan kata *nazzala*. Diturunkannya Al-Qur'an sekaligus adalah dari *al-Lauh al-Mahfuzh* ke langit kedua, sedangkan diturunkannya berangsur-angsur adalah dari langit dunia kepada Nabi Muhammad SAW yang dibawa oleh malaikat Jibril selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari.

Pada ayat di atas, kata "Al-Qur'an" tidak disebut secara eksplisit (tegas). Ia hanya ditunjuk dengan pengganti nama (nya). Hal itu untuk memberi kesan tentang keagungan wahyu-wahyu Ilahi itu, karena salah satu bentuk pengagungan yang dikenal dalam bahasa adalah tidak menyebutkan nama yang diagungkan, selama telah ada *qarinah* (indikator atau tanda-tanda) yang dapat mengantar pendengar atau pembacanya kepada yang diagungkan itu. Itu juga mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an selalu hadir dalam benak mitra bicara karena memang ayat-ayatnya memberi pengaruh luar biasa di tengah masyarakat muslim atau non muslim ketika itu.²⁷

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, *op.cit.*, hlm 422-423.

Kata (ليلة) *lailah* dari segi bahasa berarti *hitam pekat*, itu sebabnya malam dan rambut yang hitam keduanya dinamai (ليل) *lail*. Kata malam dimulai dari tenggelamnya matahari hingga terbitnya fajar. Beliau mengatakan Al-Qur'an diturunkan tidak memperoleh informasi yang pasti, apakah turunnya pada awal malam, pertengahan atau akhirnya. Benar ada riwayat yang menyatakan bahwa Allah turun pada sepertiga malam terakhir, untuk menerima taubat hamba-hambanya atau memperkenankan permohonan mereka. Namun itu tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW adalah pada saat tersebut.

Quraish Shihab mengatakan di sisi lain kita dapat berkata bahwa Al-Qur'an menyebut bahwa bulan Ramadhan sebagai bulan turunnya Al-Qur'an, dan itu terjadi pada malam hari, tetapi tanpa menetapkan tanggal tertentu. Sebagaimana firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ﴿١٨٥﴾

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).(Q.S. Al-Baqarah/ 2: 185)

Sementara ulama cenderung menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 17 Ramadhan, dengan merujuk kepada firman Allah:

إِن كُنْتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقِيٰ الْجَمْعَانِ ﴿٤١﴾

Artinya: apabila kamu percaya kepada Allah dan apa yang diturunkan pada hari al-Furqan, hari bertemunya dua pasukan (Q.S. Al-Anfal/ 8: 41)

Mereka memahami hari al-Furqan sebagai hari turunnya Al-Qur'an, sedangkan bertemunya dua pasukan dipersamakan dengan perang Badar. Di sisi lain mereka berpendapat bahwa peperangan Badar terjadi pada tanggal 17 bulan Ramadhan, maka ini berarti bahwa hari turunnya Al-Qur'an adalah malam 17 Ramadhan. Mereka hanya menegaskan bahwa persamaan itu hanya pada tanggal

bukan pada tahun terjadinya peperangan tersebut. Karena wahyu-wahyu Al-Qur'an sudah banyak yang turun sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah.²⁸

Pendapat di atas tidak didukung oleh sebagian ulama, antara lain karena al-Furqan pada ayat di atas tidak harus diartikan sebagai Al-Qur'an. Bisa juga ia berarti pemisah antara kebenaran dan kebatilan. Sehingga hari peperangan Badar itu merupakan hari pemisah antara kebenaran dan kebatilan. Sedangkan yang diturunkan Allah pada hari itu tidak juga harus Al-Qur'an, tetapi yang diturunkan-Nya ketika itu adalah malaikat-malaikat. Seperti dalam firman Allah:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ ﴿٩﴾

Artinya: (ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut". (Q.S. Al-Anfal/ 8: 9)²⁹

Berkenaan dengan penjelasan di atas tadi, terdapat kesamaan pada tafsir *Al-Maraghi* yakni surat al-Qadr menjelaskan bahwa masa diturunkannya Al-Qur'an adalah pada malam lailatul qadar, sedangkan pada surat ad-Dukhan berfungsi sebagai penguat dari ayat pertama surat al-Qadar, dan menjelaskan pula bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam lailatul qadar. Ayat yang terdapat dalam surat al-Baqarah memberi petunjuk bahwa Al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan. Sedangkan ayat yang terdapat dalam surat al-Anfal menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW pada malam yang sama dengan bertemunya dua golongan pasukan dalam perang Badar, yaitu pada hari Allah memisahkan antara yang hak dan yang batil. Pada saat itu tentara Allah menang atas tentara setan. Berdasarkan keterangan ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa malam diturunkannya Al-Qur'an adalah malam jum'at tanggal 17 Ramadhan.³⁰

Quraish Shihab mengutip pendapat ulama yakni, sementara itu ada ulama yang mengatakan bahwa lailat al-Qadr hanya terjadi sekali itu dan tidak akan ada

²⁸ *Ibid*, hlm. 424.

²⁹ *Ibid*, hlm. 424-425

³⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon, Darul Fikr, 2006), Juz 10, hlm. 361.

lagi sesudahnya. Pakar hadis Ibn Hajar menyebutkan alasan ulama-ulama itu antara lain sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi SAW yang bersabda tentang lailatul qadar yang menyatakan “*Innaha Rufi’at*” (sesungguhnya malam al-Qadar telah terangkat, dalam arti sudah tidak akan datang lagi). Pendapat ini tidak diterima kecuali jika yang dimaksud dengannya adalah hari pertama turunnya Al-Qur’an. Karena mayoritas ulama berpendapat bahwa setiap tahun terjadi lailatul qadar, dan bahwa malam tersebut menjadi mulia bukan saja karena Al-Qur’an turun ketika itu. Tetapi malam itu sendiri memiliki kemuliaan, yang kemudian kemuliaannya bertambah dengan turunnya Al-Qur’an.

Quraish Shihab mengatakan seandainya kehadiran lailatul qadar hanya ketika turunnya Al-Qur’an pertama kali, tentulah Nabi SAW tidak akan menganjurkan umatnya untuk berusaha mendapatkannya pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Bahkan dari Al-Qur’an ditemukan isyarat yang menunjukkan bahwa lailatul qadar datang secara berkesinambungan setiap tahun. Isyarat tersebut antara lain dengan penggunaan bentuk kata kerja yang berbentuk masa kini dan akan datang (*mudhari*) pada kata: *tanazzalul al-malaikatu* (Q.S. Al-Qadr/ 97: 4) yang menunjukkan bahwa turunnya malaikat itu bersinambung secara terus-menerus.³¹

Hal yang sama sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Aziz Muhammad As-Salam yakni para ulama bersepakat bahwa lailatul qadar terjadi pada malam bulan Ramadhan. Terus berlangsung pada setiap bulan Ramadhan untuk mashlahat umat Nabi Muhammad SAW, sampai terjadinya hari kiamat. Adapun tentang penentuan terjadinya, para ulama berbeda pendapat disebabkan beragamnya informasi hadis Rasulullah SAW. Serta pemahaman para sahabat tentang hal tersebut.³²

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿١﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٢﴾

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, op.cit., hlm. 425.

³²Abdul Aziz Muhammad As-Salam, *Menuai Hikmah Ramadhan dan Keistimewaan Lailatul Qadar*, op.cit., hlm. 249.

Artinya: dan apakah yang menjadikan engkau tahu apakah lailat al-Qadar? Lailat al-Qadar lebih baik dari seribu bulan. (Q.S. Al-Qadr/ 97: 2-3)

Quraish Shihab mengatakan ada empat pendapat ulama tentang makna al-Qadar pada ayat di atas.³³ *Pertama*, penetapan. Malam al-Qadar adalah malam penetapan Allah atas perjalanan hidup makhluk selama setahun. Pendapat ini dikuatkan oleh firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٢٠﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkati, dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu ditetapkan segala urusan bijaksana. (Q.S. Ad-Dukhan/ 44: 3-4)

Kedua, pengaturan. Yakni pada malam turunnya Al-Qur'an, Allah SWT mengatur khittah atau strategi bagi Nabi-Nya Muhammad SAW guna mengajak manusia kepada kebijakan.

Ketiga, kemuliaan. Bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan Al-Qur'an pada malam yang mulia. Malam tersebut menjadi mulia, karena kemuliaan Al-Qur'an. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW mendapat kemuliaan dengan wahyu yang beliau terima. Ada juga yang memahami kemuliaan tersebut dalam kaitannya dengan ibadah, dalam arti ibadah pada malam tersebut mempunyai nilai tambah berupa kemuliaan dan pahala tersendiri, berbeda dengan malam-malam lain. Ada juga yang berpendapat bahwa orang-orang yang tadinya tidak memiliki kedudukan yang tinggi, akan mendapat kemuliaan, apabila pada malam itu mereka khusyu' tunduk kepada Allah, menyadari dosa-dosanya serta bertekad untuk tidak mengulanginya lagi.

Keempat, sempit. Yakni pada malam turunnya Al-Qur'an malaikat begitu banyak yang turun sehingga bumi menjadi penuh sesak bagaikan sempit.

Wahbah Zuhaily mengatakan hal yang serupa berkenaan tentang makna lailatul qadar yaitu:

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, op.cit., hlm. 426.

1. Lailatul qadar ialah malam permulaan diturunkannya Al-Qur'an yang agung di malam bulan Ramadhan yang berkah.
2. Lailatul qadar ialah malam yang mulia dan agung, malam keputusan dan takdir, Allah menghendaki keputusan dari segala perkara Allah, dari tahun ini hingga tahun yang akan datang. Keputusan Allah itu dari perkara mati, azal, rizki dan yang lainnya, dan Allah menyerahkan semua urusan itu kepada 4 malaikat, yaitu: Israfil, Mikail, Izrail, dan Jibril Alaihis Salam.
3. Beramal di malam lailatul qadar lebih baik daripada beramal pada 1000 bulan selain bulan Ramadhan, dan pada malam itu terdapat kebaikan yang banyak yang tidak ditemukan pada 1000 malam yang lain.
4. Para malaikat turun dari tiap langit, dari *Sidratil Muntaha*, dan Jibril bertempat di tengah-tengah para malaikat sampai ke bumi, dan mengabulkan do'a para manusia sampai waktu terbitnya fajar.³⁴

Quraish Shihab mengatakan malam tersebut adalah malam mulia lagi hebat. Kemuliaan dan kehebatan itu bukan saja dipahami dari kata al-Qadar, tetapi dari kandungan ayat ke-2 di atas, *Wa Ma Adraka Ma Lailatul Qadr*. Ungkapan *wa ma adraka* tidak digunakan Al-Qur'an kecuali menyangkut persoalan-persoalan besar dan hebat yang tidak mudah diketahui hakikatnya. Sehingga disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan tersebut berkaitan dengan lailatul qadar dan menunjukkan pula kehebatan malam itu, serta hakikatnya tidak mudah untuk diungkap kecuali dengan bantuan Ilahi.

Kebaikhan lailatul qadar jika dikaitkan dengan turunnya Al-Qur'an sungguh sangat jelas. Karena satu malam di mana cahaya wahyu Ilahi menerangi alam raya, memberi petunjuk kebahagiaan umat manusia. Satu malam itu jauh lebih baik dari seribu bulan di mana kemanusiaan hidup dalam kegelapan syirik dan jahiliyah, sebagaimana yang dialami manusia sebelum hadir wahyu Ilahi. Di sini kata (ألف) *alf/seribu*, tidak harus dipahami sebagai angka yang di atas 999 dan di bawah 1001, tetapi kata seribu berarti banyak, sama halnya dengan firman Allah:

³⁴Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, *op.cit.*, hlm. 726.

يُودُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٩٦﴾

Artinya: salah seorang di antara mereka sangat berkeinginan seandainya mereka diberi umur seribu tahun yakni hidup dalam waktu yang amat lama. (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 96)³⁵

Bila kebajikannya dipahami dalam kehadirannya setiap tahun kepada hamba-hamba Allah yang mempersiapkan diri untuk menyambutnya, maka makna lebih baik dari seribu bulan antara lain bahwa nilai pahala ibadah pada malam lailatul qadar melebihi nilai pahalanya dibandingkan dengan beribadah pada seribu bulan yang lain.

Quraish Shihab mengatakan mengenai lailatul qadar bahwa kelebihan itu adalah nilai pahalanya bukan kewajiban ibadahnya. Sehingga dengan demikian amat keliru mereka yang hanya ingin beribadah dan melaksanakan kewajiban agama pada malam lailatul qadar atau malam-malam Ramadhan dan tidak lagi melaksanakan kewajiban pada hari-hari lainnya. Dengan menganggap pelaksanaannya ketika itu sudah seimbang dengan pelaksanaan tuntunan agama seribu bulan lainnya.³⁶

Pendapat lain mengatakan bahwa kemuliaan dan nilai seribu bulan itu dapat diperoleh seseorang sebagai hasil ibadah dan pendekatan kepada Allah selama bulan Ramadhan. Ibadah-ibadah yang dilakukannya secara tulus dan ikhlas itu akan dapat berbekas dalam jiwanya, sehingga pada akhirnya ia mendapatkan kedamaian, ketenangan, sehingga mengubah secara total sikap hidupnya. Mungkin orang tersebut sebelum ini masih sering melakukan pelanggaran kecil atau besar. Tetapi sebagaimana diketahui, sering kali ada saat-saat tertentu di mana timbul kesadaran di dalam hati, kesadaran akan dosa dan kelemahan manusia di hadapan Allah. Sehingga mengantar seseorang untuk mendekat kepada-Nya, sambil menginsafi kesalahannya. Kesadaran itu bila dirasakan seseorang, maka itulah bukti bahwa ia telah mendapatkan lailatul qadar tersebut.

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasiaan Al-Qur'an*, *op.cit.*, 427.

³⁶*Ibid*, hlm. 427-428.

Kesadaran ini memang dapat muncul kapan saja, tetapi pada malam-malam Ramadhan, khususnya pada akhir bulan Ramadhan, kesempatan untuk mendapatkannya sangat besar, bagi mereka yang mengasah dan mengasuh jiwanya sejak awal Ramadhan. Apalagi Allah sendiri telah menetapkan salah satu malam dalam bulan itu untuk tujuan tersebut.

Apabila kesadaran tersebut telah hadir dalam jiwa seseorang, maka pengaruh yang ditimbulkan dalam sikap dan pola hidupnya akan sangat besar. Sehingga benar-benar dapat merupakan semacam peletakan batu pertama dari kebajikan untuk sepanjang hayatnya. Sekaligus ia merupakan malam penetapan bagi langkah-langkah hidupnya di dunia dan di akhirat kelak. Makna ini bertemu dengan makna lailatul qadar yang telah dikemukakan pada awal tadi, yakni bahwa malam tersebut adalah malam penetapan.³⁷

Keterangan yang sama terdapat pada tafsir *Al-Maraghi* yakni malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Sebab pada malam itu merupakan awal terbitnya cahaya hidayah dan permulaan syariat baru yang diturunkan demi kemaslahatan umat manusia. Malam itu merupakan malam peletakan batu pertama bagi agama baru, yang merupakan penutup bagi seluruh agama *samawy* disetiap tempat dan zaman. Malam itu lebih baik dari seribu bulan yang dialami oleh umat manusia dalam keadaan tertatih-tatih dalam kegelapan kemusyrikan dan kesesatan keberhalaan. Mereka berada dalam keadaan kebingungan, tidak tahu arah dan tujuan, dan tidak ada batasan-batasan yang bisa menjadi pegangan mereka.³⁸

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٥﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿٤﴾

Artinya: turun malaikat-malaikat dan Ruh padanya dengan izin Tuhan mereka, untuk mengatur segala urusan. Salam ia sampai terbitnya fajar. (Q.S. Al-Qadr/ 97: 4-5)

Kata (تَنْزَلُ) *tanazzalu* terambil dari kata (تَنْزَلُ) *tatanazzalu* dengan dua huruf *ta'* pada awalnya, lalu dihapus salah satunya untuk mengisyaratkan

³⁷*Ibid*, hlm. 428.

³⁸Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, op.cit.*, hlm. 361.

kemudahan dan kecepatan turunnya. Sekaligus mengisyaratkan ketersembunyian yakni kesamaran makna turun tersebut. Al-Biqa'i mengatakan bahwa kata yang digunakan ayat di atas mengandung makna berangsur dan dengan demikian turunnya malaikat tidak sekaligus tetapi berangsur-angsur silih berganti.

Sementara itu ulama enggan menjelaskan apa makna turunnya malaikat pada malam itu. Mereka berkata bahwa dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa para malaikat dan malaikat Jibril turun dari alam ruhani sehingga nampak oleh Nabi, terutama malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu. Mereka mengatakan bahwa kita tidak perlu menyelidiki bagaimana cara dan rahasianya, cukuplah kita beriman saja. Adapun yang dapat diketahui manusia tentang rahasia alam ini hanya sedikit sekali, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (Q.S. Al-Isra/ 17: 85)³⁹

Thabathaba'i mengatakan serupa berkenaan dengan surat al-Qadr ayat 4 yakni, kata (تَنْزَلُ) *tanazzalu* berasal dari kata (تَنْزَلُ) *tatanazzalu*, dan mengenai makna *ar-ruh* thabathaba'i mengatakan hal tersebut termasuk sebuah urusan yang tidak dapat diketahui. Sebagaimana firman Allah:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِمَّنْ أَمْرٌ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.S. Al-Israa/ 17: 85)⁴⁰

Berkenaan dengan pendapat di atas, hal yang sama terdapat pada tafsir *Al-Maraghi* yakni turunnlah malaikat Jibril dari alam ruhani dan menampakkan diri dimata Rasulullah SAW untuk menyampaikan wahyu Ilahi kepada Nabi, dengan seizin tuhannya, dan setelah Allah mempersatukan jiwa Nabi untuk mengemban

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasiaan Al-Qur'an*, *op.cit.*, hlm. 429.

⁴⁰Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsiril Qur'an*, (Lebanon: Muassasah Al-Alami Lil Matbhuati, 2006), Juz 20, hlm. 593.

risalah-Nya sebagai rahmat bagi umat manusia. Tentang turunnya malaikat ke bumi, merupakan rahasia Allah. Kita tidak berkewajiban menyelidiki dan mempersoalkannya. Kita hanya berkewajiban mengimani hal itu. Seluruh alam dengan pengetahuan dan ilmu yang mereka miliki, tidak ada artinya sama sekali dihadapan Allah. Sebagaimana ditegaskan oleh firman-Nya:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (Q.S. Al-Isra/ 17: 85)⁴¹

Quraish Shihab menghadirkan penjelasan Rasyid Ridha yang mengutip pendapat gurunya Muhammad Abduh tentang malaikat yang menurutnya sejalan dengan pendapat Imam Ghazali sebagai berikut: “Dirasakan oleh mereka yang mengamati dirinya atau membanding-bandingkan pikiran atau kehendaknya yang mempunyai sisi. Dua sisi tersebut ialah baik dan buruk, dirasakan oleh mereka bahwa dalam batinnya terjadi pertentangan seakan-akan apa yang terlintas dalam pikiran atau kehendaknya itu sedang diajukan ke suatu sidang. Ini menerima dan itu menolak, ini berkata lakukan dan yang itu berkata jangan. Demikian halnya sehingga pada akhirnya salah satu pihak memperoleh kemenangan. Hal seperti itu sering terjadi dalam diri setiap manusia. Kita tidak mengetahui hakikat hal tersebut, tetapi tidak mustahil itulah yang dinamai oleh Allah dengan malaikat ataukah dinamai (oleh-Nya) penyebab yang menimbulkan dorongan dalam hati untuk melakukan kebajikan.

Jika pendapat di atas diterima maka akan semakin jelas arti turunnya malaikat yakni seorang yang mendapatkan lailatul qadar dan akan semakin kuat dorongan dalam jiwanya untuk melakukan kebijakan-kebijakan pada sisa hidupnya sehingga ia merasakan kedamaian yang abadi.⁴²

⁴¹Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, op.cit., hlm. 362.

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, op.cit., hlm. 430.

Quraish Shihab mengatakan bahwa banyak ulama memahami kata *ar-ruh* dalam arti malaikat Jibril a.s. penyebutannya di sini mengisyaratkan kemuliaan malaikat ini dibanding dengan malaikat-malaikat yang lain.⁴³

Berkenaan dengan pendapat di atas, terdapat kesamaan dalam tafsir *Ruhul Ma'ani* yakni *ar-ruh* menurut jumbuh ulama adalah malaikat Jibril *Alaihis Salam*, penyebutannya dikhususkan untuk menambah kemuliaannya, walaupun penyebutannya ditaruh dibelakang lafadz *al-malaikah*. Menurut satu pendapat *ar-ruh* adalah malaikat yang besar yang seandainya langit dan bumi ia telan, maka akan menjadi satu suapan. Ka'ab dan Muqatil mengatakan: *ar-ruh* adalah golongan malaikat yang tidak dapat dilihat oleh malaikat yang lain kecuali di malam lailatul qadar. Seperti halnya orang yang juhud tidak kelihatan kecuali dihari *ied* atau hari jum'at. Menurut pendapat lain mengatakan: *ar-ruh* adalah malaikat yang memelihara para malaikat, sebagaimana malaikat memelihara kita. Menurut pendapat lain mengatakan: *ar-ruh* adalah makhluk dari makhluk Allah, ia makan dan memakai pakaian, namun bukan dari golongan malaikat dan tidak pula dari golongan manusia, Allah menciptakan sesuatu yang engkau tidak mengetahuinya, dan tiada yang mengetahui prajurit-prajurit tuhanmu kecuali Dia (Allah). Barang kali mereka adalah malaikat pelayan penduduk surga.⁴⁴

Kalimat (بِإِذْنِ رَبِّهِمْ) *bi idzni Rabbihim/dengan seizin Tuhan mereka*, memberi kesan bahwa turunnya para malaikat itu membawa sesuatu yang sangat istimewa karena mereka turun atas perintah dan restu Allah yang maha pemurah.

Kalimat (مِنْ كُلِّ أَمْرٍ) *min kulli amr* ada yang memahami kata *min* dalam arti untuk yakni turunnya untuk mengatur segala urusan. Ada juga yang memahaminya dalam arti dengan yakni turunnya membawa serta segala persoalan yang akan terjadi pada tahun itu. Ada lagi yang mengaitkan kalimat ini dengan kata *salam* sehingga ia dipahami dalam arti malaikat-malaikat itu membawa kedamaian dari segala yang dicemaskan.⁴⁵

⁴³*Ibid*, hlm. 430.

⁴⁴Al-Alusi, Tafsir Ruhul Ma'ani, *op.cit.*, hlm. 417.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, *op.cit.*, hlm. 430-431

Sayyid Quthub dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* berpendapat serupa yakni malam itu adalah malam yang agung karena Allah telah memilihnya untuk memulai diturunkannya Al-Qur'an dan dipancarkannya cahaya ke seluruh alam, dan disembarkannya kesejahteraan yang melimpah dari rahmat Allah ke dalam hati nurani manusia dan kehidupan insani. Malam itu begitu agung karena Al-Qur'an yang turun pada malam tersebut mengandung ajaran akidah, pandangan hidup, syariat, dan adab-adab yang dapat menyebarkan keselamatan dan kesejahteraan di seluruh bumi dan dalam hati nurani. Juga karena turunnya para malaikat dan malaikat Jibril secara khusus, seizin tuhan mereka, dengan membawa Al-Qur'an.⁴⁶

Kata (سلام) *salam* diartikan sebagai kebebasan dari segala macam kekurangan, apapun bentuk kekurangan tersebut baik lahir maupun batin. Sehingga seseorang yang hidup dalam *salam* akan terbebaskan dari penyakit, kemiskinan, kebodohan dan segala sesuatu yang termasuk dalam pengertian kekurangan lahir dan batin. Kata *salam* terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 42 kali yang digunakan untuk berbagai maksud, antara lain:

- a) Ucapan salam yang berfungsi sebagai do'a
- b) Keadaan atau sifat sesuatu
- c) Menggambarkan sikap mencari selamat dan damai
- d) Sebagai sifat Allah SWT.

Jika memahami kata *salam* sebagai ucapan yang mengandung do'a, maka ayat di atas menjelaskan bahwa para malaikat itu mendo'akan setiap orang yang ditemuinya pada malam al-Qadar itu, agar terbebas dari segala kekurangan lahir dan batin. Dalam hal ini, ada beberapa riwayat yang diperselisihkan nilai keshahihannya yang menyatakan bahwa para malaikat mengucapkan *salam* dan mendo'akan orang-orang yang berada di masjid atau orang-orang muslim yang taat ketika itu.

Jika memahami kata *salam* sebagai keadaan atau sifat atau sikap. Maka malam tersebut penuh dengan kedamaian yang dirasakan oleh mereka yang

⁴⁶Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, op.cit.*, hlm. 3945.

menemuinya atau sikap para malaikat yang turun pada malam tersebut adalah sikap yang penuh damai terhadap mereka yang berbahagia ditemuinya.⁴⁷

Quraish Shihab mengutip pendapat Ibn al-Qayyim dalam kitabnya *Ar-Ruh* menyangkut kedamaian dan ketentraman hati. Menurutnya, “hati yang mencapai kedamaian dan ketentraman mengantar pemiliknya dari ragu kepada yakin, dari kebodohan kepada ilmu, dari lalai kepada ingat, khianat kepada amanat, riya kepada ikhlas, lemah kepada teguh, dan sombong kepada tahu diri.” Itulah alamat jiwa yang telah mencapai kedamaian dan itu pula yang dapat dijadikan bukti pertemuan dengan lailatul qadar.

Kata (الفجر) *al-fajr* terambil dari kata (فجر) *fajara* yang pada mulanya berarti membelah sesuatu dengan jelas dan luas. Munculnya cahaya matahari di tengah kegelapan malam dinamai *fajar*, karena cahaya tersebut bagaikan membelah kegelapan. Fajar adalah waktu terlihatnya cahaya, tetapi sebelum hilangnya secara penuh kegelapan malam yakni sebelum terbitnya matahari.

Secara umum ulama-ulama tafsir memahami kata *fajar* dalam arti fajar yang dikenal sehari-hari yakni waktu sebelum terbitnya matahari dan tentunya yang dimaksud dalam ayat ini adalah fajar malam lailatul qadar.

Sementara kaum sufi memahami arti terbitnya fajar pada ayat ini sebagai terbitnya fajar matahari dari sebelah barat, yaitu yang akan terjadi kelak menjelang kematian atau kiamatnya dunia. Sehingga ayat ini mereka pahami bahwa keselamatan, kedamaian dan kebebasan dari segala bentuk kekurangan terus-menerus berlangsung hingga saat terbitnya fajar tersebut. Ini bagi yang beruntung menemui lailatul qadar.⁴⁸

Mengenai pendapat di atas terdapat kesamaan pada tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili yang mengatakan mengenai tafsir surat al-Qadar ayat 5 yakni malam lailatul qadar dipenuhi dengan kebaikan dengan adanya turunnya Al-Qur'an, dan datangnya para malaikat di malam lailatul qadar tidak lain untuk memberikan keselamatan, keamanan, kebaikan dan berkah. Tidak ada kejelekan

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, *op.cit.*, hlm. 431.

⁴⁸*Ibid*, hlm. 431-432.

di dalamnya, dan para malaikat membawa rahmat bagi orang yang beruntung menemui lailatul qadar, terus-menerus sampai terbitnya fajar.⁴⁹

Quraish Shihab mengatakan awal surat ini berbicara tentang turunnya Al-Qur'an. Al-Qur'an digambarkan oleh Allah sebagai petunjuk menuju jalan-jalan kedamaian. Sebagaimana dalam firman Allah:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ ۗ

وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (Q.S. Al-Maidah/ 5: 16)

Akhir surat ini pun mengatakan tentang keselamatan serta kedamaian itu hanya dapat diraih oleh mereka yang mengikuti tuntunan kitab suci yang diturunkan pada malam al-Qadar tersebut.⁵⁰

Dari penafsiran M. Quraish Shihab berkenaan dengan surat al-Qadr, dapat di ambil kesimpulan yakni, M. Quraish Shihab mengutip dari pendapat ulama berkenaan dengan surat al-Qadar ayat 1 bahwa Al-Qur'an pernah turun sekaligus dan itulah yang ditunjuk oleh ayat yang menggunakan kata *anzalnahu*, dan juga Al-Qur'an turun berangsur-angsur dan itulah yang ditunjuk oleh ayat yang menggunakan kata *nazzala*. Diturunkannya Al-Qur'an sekaligus dari *al-Lauh al-Mahfuzh* ke langit kedua, sedangkan diturunkannya berangsur-angsur adalah dari langit dunia kepada Nabi Muhammad SAW yang dibawa malaikat Jibril selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari.

Quraish Shihab mengatakan bahwa pada ayat 1 dalam surat al-Qadar kata "Al-Qur'an" tidak disebut secara tegas. Ia hanya ditunjuk dengan pengganti nama (nya). Hal ini memberi kesan tentang keagungan wahyu-wahyu Ilahi. Beliau

⁴⁹Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, op.cit., hlm. 726.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, op.cit., hlm. 432.

mengatakan bahwa kata *lailah* dari segi bahasa berarti hitam pekat, itu sebabnya malam dan rambut yang hitam keduanya dinamai *lail*. Kata malam dimulai dari tenggelamnya matahari hingga terbitnya fajar. Beliau mengatakan Al-Qur'an diturunkan tidak memperoleh informasi yang pasti, apakah turunnya pada awal malam, pertengahan atau akhirnya.

Quraish Shihab mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan, dan itu terjadi pada malam hari, tetapi tanpa menetapkan tanggal tertentu. Sebagaimana firman Allah (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 185).

Quraish Shihab mengutip pendapat sebagian ulama yang mengatakan waktu turunnya Al-Qur'an pada tanggal 17 Ramadhan, dengan merujuk pada firman Allah (Q.S. Al-Anfal/ 8: 41). Mereka memahami hari al-furqan sebagai hari turunnya Al-Qur'an, sedangkan bertemunya dua pasukan dipersamakan dengan perang Badar. Mereka berpendapat bahwa turunnya Al-Qur'an pada 17 Ramadhan, mengingat perang Badar terjadi pada tanggal 17 Ramadhan. Mereka menegaskan bahwa persamaan itu hanya pada tanggal bukan pada tahun terjadinya peperangan tersebut. Karena wahyu Al-Qur'an sudah banyak yang turun sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah.

Quraish Shihab mengatakan Sebagian ulama menolak pendapat di atas, karena al-furqan pada ayat di atas tidak harus diartikan sebagai Al-Qur'an. Bisa juga berarti pemisah antara kebenaran dan kebatilan. Sedangkan yang diturunkan Allah pada hari itu tidak juga harus Al-Qur'an, tetapi yang diturunkan-Nya ketika itu adalah malaikat-malaikat. Sebagaimana firman Allah (Q.S. Al-Anfal/ 8: 9).

Quraish Shihab mengatakan bahwa lailatul qadar akan terjadi setiap tahun. Sebagaimana pendapat mayoritas ulama yang menolak pendapat Ibn Hajar bahwa malam al-Qadar hanya terjadi sekali dan tidak akan ada lagi sesudahnya.

Quraish Shihab mengatakan berkenaan surat al-Qadar ayat 2-3 yakni, ada empat pendapat ulama tentang makna al-Qadar, yaitu: *pertama*, penetapan. Malam al-Qadar adalah malam penetapan Allah atas perjalanan hidup makhluk selama setahun. *Kedua*, pengaturan. Pada malam turunnya Al-Qur'an Allah SWT mengatur khittah atau strategi bagi Nabi-Nya guna mengajak manusia kepada kebijakan. *Ketiga*, kemuliaan. Bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan Al-

Qur'an pada malam yang mulia. *Keempat*, sempit. Pada malam turunnya Al-Qur'an malaikat begitu banyak yang turun sehingga bumi menjadi penuh sesak bagaikan sempit.

Quraish Shihab mengatakan berkenaan dengan kata *wa ma adraka ma lailatul qadr* tidak digunakan Al-Qur'an kecuali menyangkut persoalan-persoalan besar dan hebat yang tidak mudah diketahui hakikatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ungkapan itu menunjukkan kehebatan malam itu, yakni lailatul qadar. Beliau mengatakan mengenai lailatul qadar bahwa kelebihan itu adalah nilai pahalanya bukan kewajiban ibadahnya. Beliau mengatakan bahwa bukti seseorang mendapatkan lailatul qadar ialah mendapatkan kedamaian, ketenangan, sehingga mengubah secara total sikap hidupnya.

Quraish Shihab mengutip pendapat Al-Biqā'i bahwa kata *tanazzalu* mengandung makna berangsur dan dengan demikian turunnya malaikat tidak sekaligus tetapi berangsur-angsur silih berganti. Beliau mengatakan bahwa makna *ar-ruh* pada surat al-Qadr ayat 4 ialah malaikat Jibril a.s. yang penyebutannya mengisyaratkan kemuliaan malaikat ini dibanding dengan malaikat-malaikat yang lain. Beliau mengatakan makna *bi idzni Rabbihim* memberi kesan bahwa turunnya para malaikat itu membawa sesuatu yang sangat istimewa karena mereka turun atas perintah dan restu Allah. Kemudian kata *min kulli amr* beliau berkata bahwa turunnya malaikat untuk mengatur segala urusan.

Quraish Shihab berpendapat berkenaan dengan surat al-Qadr ayat 5 yakni, kata *salam* diartikan sebagai kebebasan dari segala macam kekurangan. Beliau juga mengutip pendapat kaum sufi mengenai arti terbitnya fajar, sehingga ayat ini mereka pahami bahwa keselamatan, kedamaian dan kebebasan dari segala bentuk kekurangan, terus-menerus berlangsung hingga saat terbitnya fajar.

C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab Berkenaan Dengan Tafsir Surat Al-Qadr

Persamaan Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab berkenaan dengan tafsir surat al-Qadr, yaitu:

1. Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam menafsiri ayat 1 surat al-Qadr tentang turunnya Al-Qur'an mengatakan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan pada malam lailatul qadar, yakni pada malam yang penuh dengan keberkahan. Keduanya juga mengatakan bahwa malam ini dikatakan sebagai malam yang mulia, karena pada malam ini terdapat turunnya Al-Qur'an terjadi pada bulan Ramadhan, dengan berlandaskan pada surat al-Baqarah ayat 185.
2. Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam menafsiri ayat 4 surat al-Qadr mengatakan bahwa pada malam itu para malaikat turun dengan membawa berkah atas seizin Tuhan-Nya. Keduanya juga mengartikan lafadz *ar-ruh* pada ayat ini yaitu malaikat Jibril Alahis Salam.
3. Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat 5 surat al-Qadr mengatakan bahwa malam tersebut penuh dengan keselamatan hingga terbitnya fajar. Keduanya juga menolak pendapat mengenai salamnya para malaikat di malam lailatul qadar kepada orang-orang yang ada di dalam masjid.
4. Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab keduanya sepakat menolak pendapat Ibn Hajar dan orang-orang yang kurang akal nya dari golongan Syi'ah, yang mengatakan bahwa lailatul qadar itu hanya sekali dan tidak akan ada lagi sesudahnya. Mereka berlandaskan sabda Nabi yang mengatakan *farufiat* (maka dihapuslah). Ibnu Katsir mengatakan bahwa yang dihapuskan adalah pengetahuan mengenai ketentuan malamnya, dan bukan berarti bahwa malam kemuliaan itu dihapuskan seluruhnya. Keduanya mengatakan malam lailatul qadar akan tetap ada sampai hari kiamat. Seperti yang dikatakan oleh mayoritas ulama mengenai hal tersebut.

Adapun perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab berkenaan dengan tafsir surat al-Qadar, yaitu:

Perbedaan penafsiran:

1. Tafsir Ibnu Katsir menggunakan bentuk penafsiran *bil Ma'tsur*, dengan menggunakan metode tahlili, dan tafsir ini menitikberatkan pada masalah fiqih. Adapun metode yang digunakan Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-

Qur'an adalah tafsir Al-Qur'an terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Alternatif kedua ketika tidak dijumpai ayat lain yang menjelaskan, beliau melihat hadis Nabi yang merupakan penjelas Al-Qur'an. Selanjutnya jika tidak didapati tafsir baik dalam Al-Qur'an dan hadis, beliau menggunakan pendapat para sahabat. Kemudian jika tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para sahabat, maka alternatif terakhir beliau merujuk kepada para *tabi'in*.⁵¹ Sedangkan M. Quraish Shihab menggunakan bentuk penafsiran *bil ra'yi*, dengan menggunakan metode tahlili, dan corak penafsirannya adalah Adabi Ijtima'i. Bisa juga dikatakan bahwa tafsir Al-Mishbah memiliki kecenderungan *lughawi*.⁵²

2. Ibnu Katsir menjelaskan tentang masa turunnya Al-Qur'an dengan mengambil riwayat Ibnu Abbas, yakni Ibnu Abbas dan lain-lainnya mengatakan bahwa Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sekaligus dari *lauh mahfuz* ke *Baitul izzah* di langit yang terdekat. Kemudian diturunkan secara terpisah-pisah sesuai dengan kejadian-kejadian dalam masa 23 tahun kepada Rasulullah SAW.⁵³ Sedangkan dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan tentang masa turunnya Al-Qur'an dengan menghadirkan perbedaan pendapat di dalamnya, yakni sebagian mereka berpendapat bahwa kata *anzala* pada umumnya digunakan untuk menunjuk kepada turunnya sesuatu secara utuh sekaligus, sedangkan kata *nazzala* digunakan untuk turunnya sesuatu sedikit demi sedikit atau berangsur-angsur. Atas dasar itu dan atas dasar adanya dua kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan turunnya Al-Qur'an, maka mereka berkesimpulan bahwa Al-Qur'an pernah turun sekaligus dan itulah yang ditunjuk oleh ayat yang menggunakan kata *anzalnahu*, dan juga Al-Qur'an turun berangsur-angsur dan itulah yang ditunjuk oleh ayat yang menggunakan kata *nazzala*. Diturunkannya Al-Qur'an sekaligus adalah dari *al-Lauh al-Mahfuzh* ke langit kedua, sedangkan diturunkannya berangsur-angsur adalah dari langit dunia kepada Nabi

⁵¹Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, *op.cit.*, hlm. 60-61.

⁵²Mafri Amir & Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, *op.cit.*, hlm. 262-263.

⁵³Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adhim*, *op.cit.*, hlm. 411.

Muhammad SAW yang dibawa oleh malaikat Jibril selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari.⁵⁴

3. Ibnu Katsir mencantumkan asbabun nuzul mengenai surat al-Qadar. Dalam hal ini ada dua pendapat yang terdapat pada tafsir Ibnu Katsir, yaitu: *pertama*, sebuah riwayat yang menjelaskan tentang lailatul qadar disamakan dengan masa pemerintahan bani Umayyah, yakni 1000 bulan itu sama dengan masa pemerintahan bani Umayyah. Namun Ibnu Katsir mengatakan bahwa pendapat yang mengatakan makna 1000 bulan yang ada pada surat al-Qadar disamakan dengan masa bani Umayyah adalah pendapat yang keliru, dan menunjukkan kedhaifan riwayatnya. Hal itu karena Masa pemerintahan bani Umayyah melebihi 1000 tahun, yakni 92 tahun. Sedangkan 1000 tahun adalah 83 tahun lebih 4 bulan. Selain itu juga surat al-Qadar turun ketika Rasulullah masih berada di Makkah, lalu bagaimana bisa dibelokkan dengan pengertian 1000 bulan masa pemerintahan bani Umayyah. *Kedua*, sebuah riwayat yang menjelaskan Rasulullah menceritakan tentang pemuda bani Israil kepada para sahabatnya, yang pada malam harinya melakukan ibadah hingga pagi hari, kemudian di siang harinya ia berjihad di jalan Allah hingga petang hari. Dia mengerjakan amalan ini selama 1000 bulan, kemudian para sahabat Nabi merasa kagum dengan apa yang dilakukan pemuda bani Israil tersebut. Maka Allah menurunkan surat al-Qadar. Pendapat kedua inilah yang menunjukkan asbabun nuzul surat al-Qadar. Sedangkan dalam tafsir Al-Mishbah tidak disertakan asbabun nuzul mengenai surat al-Qadar.
4. Pada surat al-Qadr ayat 2-3 Ibnu Katsir hanya menjelaskan bahwa ayat tersebut yaitu menjelaskan tentang malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. Maksudnya lebih baik daripada laki-laki yang menyandang senjatanya selama seribu bulan dalam berjihad di jalan Allah.⁵⁵ Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut dengan menghadirkan pendapat ulama tentang makna al-Qadar pada ayat tersebut, yakni makna al-Qadr bermakna, penetapan, pengaturan, kemuliaan dan sempit. M. Quraish Shihab

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasiaan Al-Qur'an*, *op.cit.*, hlm. 422-423.

⁵⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adhim*, *op.cit.*, hlm. 411.

juga mengatakan bahwa ungkapan *wa ma adraka* tidak digunakan Al-Qur'an kecuali menyangkut persoalan-persoalan besar dan hebat yang tidak mudah diketahui hakikatnya, sehingga disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan tersebut berkaitan dengan lailatul qadar dan menunjukkan pula kehebatan malam itu serta hakikatnya yang tidak mudah untuk diungkap kecuali dengan bantuan Ilahi.⁵⁶

5. Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat 5 dari surat al-Qadr hanya sebatas menafsirinya saja. Sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkannya dengan sangat jelas. Seperti halnya kata *salam* yang beliau temukan dalam Al-Qur'an sebanyak 42 kali, yang digunakan untuk berbagai maksud antara lain: ucapan salam yang berfungsi do'a, keadaan atau sifat sesuatu, menggambarkan sikap mencari selamat dan damai, dan sebagai sifat Allah SWT. Kemudian beliau mengungkapkan Kata (الفجر) *al-fajr* terambil dari kata (فجر) *fajara* yang pada mulanya berarti membelah sesuatu dengan jelas dan luas. Munculnya cahaya matahari di tengah kegelapan malam dinamai *fajar*, karena cahaya tersebut bagaikan membelah kegelapan. Fajar adalah waktu terlihatnya cahaya, tetapi sebelum hilangnya secara penuh kegelapan malam yakni sebelum terbitnya matahari.⁵⁷
6. Ibnu Katsir terdapat beberapa pendapat mengenai penetapan tanggal malam lailatul qadar. Sedangkan dalam tafsir karya M. Quraish Shihab tidak ada pembahasan mengenai penetapan tanggal malam lailatul qadar.
7. Ibnu Katsir sangat jelas mengenai nama tokoh pendapat yang akan diambilnya. Seperti halnya: Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Sufyan As-Sauri, gurunya yakni Imam Al-Hafiz Al-Hujjah Abul Hajjaj Al-Maziy, dan lain sebagainya. Sedangkan tafsir M. Quraish Shihab kurang jelas mengenai nama tokoh pendapat yang akan diambilnya.
8. Ibnu Katsir dalam tafsirnya terdapat beberapa riwayat mengenai tanda-tanda kedatangan lailatul qadar seperti yang terdapat pada hadis, antara lain: lailatul qadar yaitu malam yang sedang lagi terang, tidak panas dan tidak dingin, dan

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasiaan Al-Qur'an*, *op.cit.*, hlm. 426-427.

⁵⁷*Ibid*, hlm. 431-432.

pada keesokan harinya cahaya matahari nya lemah kemerah-merahan.⁵⁸ Sedangkan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa tanda-tanda kedatangan lailatul qadar ialah rasa mendapatkan ketenangan dan ketentraman jiwa. Serta semakin kuat dorongan dalam jiwanya untuk melakukan kebajikan-kebajikan pada sisa hidupnya sehingga ia merasakan kedamaian abadi.

⁵⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adhim, op.cit.*, 415.